

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di antaranya dengan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Siswa dan Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar. Melaksanakan proses belajar mengajar, siswa dan Guru tersebut saling berinteraksi. Guru berperan untuk membantu siswa agar belajar secara aktif dan kreatif, sedangkan siswa menerima berbagai konsep atau pengetahuan yang ditransformasikan oleh guru. Pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut faktor guru berperan sangat penting. Namun demikian, kesan guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek sebaiknya dihindari agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif dan memotivasi siswa dalam belajar.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa), untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam ungkapan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik.

Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai atau pelatihan keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Siswa telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Peran guru adalah mengaktualkan yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan demikian, siswa mampu mempertautkan dan memanfaatkan pengetahuan maupun keterampilan yang mereka peroleh di sekolah dalam proses belajar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil akhirnya diharapkan kedalaman dan keluasan pemahaman siswa atas pengetahuan dan keterampilan yang mereka tekuni lebih meningkat.

Tuntutan dunia global yang terus-menerus berubah merupakan dorongan untuk meningkatkan pengajaran geografi yang lebih bervariasi untuk merangsang siswa agar dapat berfikir dan bertindak secara konsisten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya dalam bidang geografi hendaknya mempertimbangkan penggunaan pendekatan, model, atau metode pembelajaran yang menciptakan kedekatan siswa dengan apa yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, kegiatan yang dikaitkan dengan gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran dapat dimulai dari yang sederhana dan konkrit, kemudian secara bertahap dikenalkan konsep yang lebih bersifat abstrak.

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat melakukan observasi pada siswa kelas VIII SLTP Negeri 26 Bandung, pembelajaran masih dilakukan secara konvensional atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa dengan cara menerima (*reception learning*). Dengan kata lain, siswa menerima bahan pelajaran melalui informasi yang disampaikan oleh guru tanpa mempunyai kesempatan untuk bertanya. Hal ini mengakibatkan materi pelajaran berupa konsep, pola, atau sejenisnya tidak dapat bertahan lama dalam ingatan siswa. Siswa kurang memahami konsep pengajaran geografi. Siswa kurang termotivasi menyelesaikan tugas-tugas di rumah. Minat baca siswa terhadap buku teks geografi rendah. Siswa jarang berani bertanya pada saat proses belajar mengajar. Untuk itu, maka dibutuhkan suatu penyelesaian dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang baru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi.

Model pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu solusi untuk mengaktifkan siswa berfikir kreatif dan inovatif terutama dalam memotivasi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik dalam mengambil keputusan, sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dan memecahkan masalah-masalah di lingkungannya. Maka dari itu, dengan

mengimplementasikan model pembelajaran konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran konstruktivisme guru dan siswa bersama-sama dalam proses, sesuai dengan porsinya. Guru dan siswa bersama-sama untuk mengkaji, membaca, menulis, meneliti, berbicara, guna menuju pada penyelesaian masalah selanjutnya dalam kehidupan yang nyata.

Menurut Saraswati (2003 : 3) mengemukakan bahwa :

'model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola pembelajaran tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan siswa, sumber belajar yang digunakan dalam mewujudkan kondisi belajar atau system lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa.'

Menurut Filsafat Konstruktivisme, pengetahuan merupakan bentukan siswa yang sedang belajar. Siswa membentuk pengetahuannya lewat interaksi dengan bahan yang dipelajari atau pengalaman baru melalui inderanya. Pembentukan itu dapat secara personal maupun sosial. Belajar adalah pemaknaan pengetahuan, bukan perolehan pengetahuan dan mengajar diartikan sebagai kegiatan atau proses menggali makna, bukan memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar. Siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri.

Model belajar konstruktivisme banyak diperhatikan orang dewasa ini, karena dengan memperhatikan hal ini dalam pembelajaran; terjadinya belajar (*learning*) pada diri siswa dapat ditingkatkan. Karena itu, perubahan pembelajaran ke arah ini sangat penting dilakukan. Dengan menerapkan teori konstruktivisme, diharapkan siswa dapat menerapkan konsep dan keterampilannya didalam dan

diluar kelas serta di lingkungan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara cerdas, kreatif, dan bertanggungjawab.

Berdasarkan kepentingan tersebut maka penyusun merasa tergugah untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

Karena itu, penulis beranggapan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat digunakan sebagai alternatif dalam suatu pembelajaran. Sehingga penulis mengambil judul: “Studi Perbandingan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dengan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS (Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SLTP Negeri 26 Bandung, Materi Lingkungan Hidup Dan Pelestariannya)” Pemilihan judul ini didasarkan pada pemikiran bahwa model pembelajaran konstruktivisme dapat diterapkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran pada kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dengan kelompok kontrol?

C. Tujuan Penelitian

1.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran konstruktivisme.

1.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dengan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi peningkatan mutu pelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan mutu dan efektifitas pembelajaran di sekolah secara menyeluruh.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar, dan dapat membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu belajar dan motivasi belajar sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan siswa mampu menggali potensi dirinya serta dapat mengaplikasikan berbagai makna dari pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran sekolah.

5. Bagi peneliti, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas diri dan menambah wawasan peneliti sebagai calon guru geografi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variable dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah sebagai berikut :

1. Model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka, bukan ketepatan siswa dalam melakukan replikasi atas apa yang dilakukan pendidik.
2. Hasil Belajar adalah gambaran nyata yang dimiliki siswa berupa pemahaman dan kemampuan setelah menerima pengalaman belajarnya, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian hasil belajar pada penelitian ini pada aspek kognitif yang dinyatakan dengan perolehan nilai pre test dan post test yang dicapai dengan menggunakan Model konstruktivisme dan metode diskusi serta nilai tugas
3. Kelompok Eksperimen adalah kelompok yang menggunakan Model konstruktivisme pada kelas VIII B dengan jumlah siswa 40 orang

4. Kelompok Kontrol adalah kelompok pembanding terhadap kelompok eksperimen, dalam hal ini menggunakan model pembelajaran konvensional VIII A dengan jumlah siswa 40 orang.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori, dan belum menggunakan fakta (Sugiyono, 2001:5). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen.

- b. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan antara hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen.

2. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan antara hasil pre test dengan post test pada kelompok kontrol.

- b. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan antara hasil pre test dengan post test pada kelompok kontrol.

3. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol.

b. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol.

